

Penerapan Edukasi DAGUSIBU untuk Meningkatkan Literasi Kefarmasian Masyarakat di Rumah Sehat Tojabi Bugar Kolaka Utara

Muh. Syahrudin¹, Eka Nurwahyuni²

^{1,2}Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis : Muh. Syahrudin

E-mail : muhammadsyahrudin.apt@gmail.com

Abstrak

Penggunaan obat secara mandiri merupakan praktik yang umum dilakukan di masyarakat, tetapi belum selalu disertai pemahaman yang memadai mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak rasional, kesalahan dosis, penyimpanan obat yang tidak sesuai, hingga pembuangan obat yang berpotensi mencemari lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kefarmasian melalui edukasi DAGUSIBU pada peserta Rumah Sehat Tojabi Bugar, Kabupaten Kolaka Utara. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang meliputi pre-test, penyampaian materi, demonstrasi penggunaan dan pengelolaan obat, diskusi interaktif, studi kasus sederhana, serta post-test. Peserta kegiatan berjumlah 42 orang yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Literasi kefarmasian diukur menggunakan 20 pertanyaan yang mencakup empat domain, yaitu Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rerata skor pengetahuan dari $58,8 \pm 12,4$ sebelum edukasi menjadi $84,6 \pm 9,1$ setelah edukasi. Proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 21,4% menjadi 83,3%. Peningkatan terbesar terdapat pada domain pembuangan obat, diikuti penyimpanan dan penggunaan obat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode edukasi yang memadukan penjelasan sederhana, demonstrasi, dan diskusi kasus mampu meningkatkan pemahaman peserta secara bermakna. Edukasi DAGUSIBU berpotensi menjadi strategi promotif yang mudah diterapkan untuk memperkuat literasi kefarmasian masyarakat serta mendukung perilaku penggunaan obat yang aman dan rasional di tingkat rumah tangga.

Kata kunci – DAGUSIBU, Edukasi Obat, Literasi Kefarmasian, Penggunaan Obat Rasional

Abstract

Self-medication is a common practice in the community; however, it is not always accompanied by adequate understanding of how medicines should be properly obtained, used, stored, and disposed of. This condition may increase the risk of irrational drug use, dosing errors, inappropriate storage, and improper disposal that may potentially contribute to environmental contamination. This community service activity aimed to improve pharmaceutical literacy through DAGUSIBU education among participants of Rumah Sehat Tojabi Bugar, North Kolaka Regency. The activity was conducted using an educational-participatory approach consisting of a pre-test, educational sessions, demonstrations on proper medicine use and management, interactive discussions, simple case studies, and a post-test. A total of 42 participants took part in the activity, most of whom were housewives. Pharmaceutical literacy was assessed using 20 questions covering four domains: obtaining, using, storing, and disposing of medicines properly. The results showed an increase in the mean knowledge score from 58.8 ± 12.4 before the educational intervention to 84.6 ± 9.1 after the intervention. The proportion of participants categorized as having good knowledge increased from 21.4% to 83.3%. The greatest improvement was observed in the medicine disposal domain, followed by storage and use. The evaluation results indicated that an educational method combining simple

explanations, demonstrations, and case-based discussions was effective in substantially improving participants' understanding. DAGUSIBU education has the potential to serve as a practical health promotion strategy for strengthening pharmaceutical literacy in the community and supporting safe and rational medicine-use behavior at the household level.

Keywords – DAGUSIBU, Medicine Education, Pharmaceutical Literacy, Rational Drug Use

PENDAHULUAN

Obat merupakan salah satu komponen penting dalam pelayanan kesehatan dan memiliki peran besar dalam pencegahan, pengendalian, maupun pengobatan penyakit. Di tingkat rumah tangga, obat tidak hanya diperoleh berdasarkan resep dokter, tetapi juga melalui praktik swamedikasi untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan ringan. Kemudahan memperoleh obat dapat membantu masyarakat menangani masalah kesehatan secara lebih cepat, tetapi pada saat yang sama membutuhkan pengetahuan yang memadai agar obat digunakan secara aman, tepat, dan rasional (Arrang et al., 2019).

Literasi kefarmasian menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keamanan penggunaan obat di masyarakat. Literasi tersebut tidak terbatas pada kemampuan mengenali nama obat, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai tempat memperoleh obat yang legal, aturan penggunaan, dosis, waktu pemberian, cara penyimpanan, masa kedaluwarsa, efek samping, serta metode pembuangan obat yang benar. Rendahnya pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut berpotensi menimbulkan medication error pada tingkat rumah tangga (Hamzah & Rafsanjani, 2022).

Dalam praktik sehari-hari masih ditemukan kebiasaan penggunaan obat yang kurang tepat. Beberapa anggota masyarakat menyimpan obat tanpa memperhatikan suhu dan kelembapan, menggunakan kembali obat resep lama untuk keluhan yang dianggap serupa, menghentikan antibiotik ketika gejala mulai membaik, memberikan obat kepada anggota keluarga lain, serta membuang obat kedaluwarsa bersama sampah rumah tangga tanpa perlakuan khusus. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan obat tidak hanya membutuhkan ketersediaan produk farmasi, tetapi juga membutuhkan kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan yang tepat (Savira et al., 2020).

Salah satu pendekatan edukasi kefarmasian yang dapat diterapkan di masyarakat adalah DAGUSIBU, yaitu singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar. Konsep ini memberikan panduan sederhana yang mudah dipahami masyarakat karena mengikuti siklus penggunaan obat sejak diperoleh hingga tidak lagi digunakan. Pada aspek *Dapatkan*, masyarakat diarahkan memperoleh obat melalui sarana pelayanan kefarmasian yang sah. Aspek *Gunakan* menekankan penggunaan sesuai indikasi, dosis, aturan pakai, serta informasi tenaga kesehatan. Aspek *Simpan* berhubungan dengan keamanan dan kestabilan obat selama penyimpanan. Sementara itu, aspek *Buang* berkaitan dengan cara mengelola obat rusak atau kedaluwarsa agar tidak disalahgunakan dan tidak mencemari lingkungan (Pujiastuti & Kristiani, 2019).

Ibu memiliki posisi yang strategis dalam pengelolaan obat di rumah tangga. Dalam banyak keluarga, ibu berperan dalam menyediakan obat, memberikan obat kepada anak dan anggota keluarga, mengingat jadwal konsumsi, serta menyimpan obat di rumah. Oleh karena itu, peningkatan literasi kefarmasian pada kelompok ibu berpotensi memberikan dampak tidak hanya pada peserta edukasi, tetapi juga terhadap perilaku kesehatan seluruh anggota keluarganya (Subarti & Sunarmi, 2025).

Rumah Sehat Tojabi Bugar merupakan wadah kegiatan masyarakat yang memberikan ruang bagi pelaksanaan berbagai program promotif dan preventif di bidang kesehatan. Interaksi yang rutin di antara para peserta menjadikan kelompok ini potensial sebagai sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat, termasuk edukasi mengenai penggunaan dan pengelolaan obat. Berdasarkan komunikasi awal dengan peserta, masih terdapat pertanyaan mengenai perbedaan obat bebas dan obat keras, penggunaan antibiotik, penyimpanan sirup setelah kemasan dibuka, penggunaan obat yang tersisa, serta cara membuang tablet dan sirup yang telah kedaluwarsa.

Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan edukasi DAGUSIBU sebagai bagian dari upaya meningkatkan literasi kefarmasian masyarakat. Berbeda dengan penyuluhan satu arah, kegiatan dirancang secara interaktif dengan memadukan penyampaian materi, demonstrasi, contoh kemasan obat, pembacaan informasi pada label, studi kasus, serta diskusi mengenai kebiasaan penggunaan obat yang sering dijumpai di rumah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menerapkan edukasi DAGUSIBU untuk meningkatkan literasi kefarmasian masyarakat, khususnya peserta Rumah Sehat Tojabi Bugar Kabupaten Kolaka Utara. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan, sekaligus mengidentifikasi domain DAGUSIBU yang masih membutuhkan penguatan edukasi.

METODE

A. Desain dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan *edukatif-partisipatif* dengan desain evaluasi *one-group pre-test and post-test*. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran mengenai perubahan pengetahuan peserta setelah mendapatkan edukasi DAGUSIBU (Widyaningrum & Wahyuni, 2023). Kegiatan dilaksanakan di Rumah Sehat Tojabi Bugar, Kabupaten Kolaka Utara. Sasaran kegiatan adalah masyarakat yang mengikuti aktivitas Rumah Sehat Tojabi Bugar, terutama ibu-ibu yang dalam kesehariannya memiliki peran dalam pengelolaan kesehatan dan penggunaan obat di tingkat keluarga.

B. Peserta kegiatan

Kegiatan diikuti oleh 42 peserta. Peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pre-test, penyampaian materi, demonstrasi, diskusi, hingga post-test. Karakteristik peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik	n	%
Usia		
20–30 tahun	8	19,0
31–40 tahun	15	35,7
41–50 tahun	13	31,0
>50 tahun	6	14,3
Pendidikan terakhir		
SD/ sederajat	5	11,9
SMP/ sederajat	8	19,0
SMA/ sederajat	21	50,0
Perguruan tinggi	8	19,0
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	26	61,9
Wiraswasta	8	19,0
Pegawai	5	11,9
Lainnya	3	7,1

Mayoritas peserta berada pada kelompok usia 31–50 tahun (66,7%), berpendidikan SMA/ sederajat (50,0%), dan beraktivitas sebagai ibu rumah tangga (61,9%). Karakteristik ini sesuai dengan sasaran kegiatan karena kelompok ibu memiliki peran yang cukup besar dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan dan penyimpanan obat di rumah.

C. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi lima tahapan (Harimurti et al., 2022).

1) Identifikasi kebutuhan edukasi

Tahap awal dilakukan melalui komunikasi dengan pengelola dan peserta Rumah Sehat Tojabi Bugar untuk mengetahui kebiasaan serta permasalahan penggunaan obat yang sering terjadi. Beberapa persoalan yang teridentifikasi meliputi penggunaan antibiotik tanpa pemahaman yang tepat, penyimpanan obat bercampur dengan barang rumah tangga lainnya, penggunaan obat yang telah lama dibuka, dan ketidaktahuan mengenai cara membuang obat kedaluwarsa.

2) Pre-test

Sebelum penyampaian materi, peserta diberikan 20 pertanyaan untuk mengukur pengetahuan awal. Pertanyaan dibagi ke dalam empat domain DAGUSIBU dengan masing-masing lima pertanyaan. Domain yang dinilai meliputi:

1. Dapatkan: sumber memperoleh obat, klasifikasi obat, legalitas sarana pelayanan, dan konsultasi dengan tenaga kefarmasian;
2. Gunakan: indikasi, dosis, aturan pakai, antibiotik, serta penggunaan obat untuk anggota keluarga;
3. Simpan: kondisi suhu, kelembapan, paparan cahaya, keamanan dari jangkauan anak, dan penyimpanan berdasarkan bentuk sediaan;
4. Buang: pengelolaan obat rusak atau kedaluwarsa, penghancuran identitas kemasan, serta pembuangan tablet, kapsul, dan obat cair.

Jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0. Total nilai kemudian dikonversi ke skala 0–100. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi:

- Baik : 76–100;
- Cukup : 56–75;
- Kurang : ≤55.

D. Edukasi DAGUSIBU

Materi edukasi disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan aktivitas peserta sehari-hari. Edukasi berlangsung selama sekitar 90 menit. Materi utama meliputi: Dapatkan obat dengan benar

- memperoleh obat dari apotek, puskesmas, rumah sakit, atau sarana resmi;
- memperhatikan tanda khusus pada kemasan;
- memahami bahwa tidak semua obat dapat diperoleh tanpa resep;
- berkonsultasi dengan apoteker atau tenaga kesehatan apabila terdapat keraguan.

Gunakan obat dengan benar

- membaca nama, dosis, dan aturan pakai;
- menggunakan obat sesuai indikasi;
- tidak menggandakan dosis jika lupa;
- tidak membagikan obat resep kepada anggota keluarga lain;
- menggunakan antibiotik hanya berdasarkan indikasi dan petunjuk tenaga kesehatan.

Simpan obat dengan benar

- mengikuti petunjuk penyimpanan pada kemasan;
- menghindari paparan panas, kelembapan, dan sinar matahari langsung;
- tidak menyimpan seluruh obat di dalam lemari es;
- menjauhkan obat dari jangkauan anak;
- memperhatikan kondisi fisik dan masa kedaluwarsa.

Buang obat dengan benar

- memisahkan obat rusak atau kedaluwarsa;
- mengeluarkan tablet atau kapsul dari kemasan tertentu sebelum dibuang;
- merusak atau menghilangkan informasi pribadi pada label;
- tidak membuang obat secara sembarangan;
- memberikan perhatian khusus terhadap pembuangan obat cair dan sediaan tertentu.

E. Post-test dan evaluasi

Pada akhir kegiatan, peserta mengerjakan post-test menggunakan indikator yang sama dengan pre-test. Selain penilaian pengetahuan, peserta juga diminta memberikan tanggapan mengenai kejelasan materi, manfaat kegiatan, dan kemudahan penerapan DAGUSIBU di rumah. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase. Perubahan skor pre-test dan post-test digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan edukasi (Patandung et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengetahuan peserta sebelum edukasi

Hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta mengenai pengelolaan obat masih bervariasi. Rerata skor awal peserta sebesar $58,8 \pm 12,4$. Distribusi tingkat pengetahuan peserta sebelum edukasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Sebelum Edukasi DAGUSIBU

Kategori	n	%
Baik	9	21,4
Cukup	19	45,2
Kurang	14	33,3
Total	42	100,0

Hanya sekitar seperlima peserta yang memiliki kategori pengetahuan baik. Sebaliknya, sebanyak 33,3% masih berada dalam kategori kurang. Beberapa pertanyaan dengan persentase jawaban benar terendah berhubungan dengan cara membuang antibiotik yang tersisa, penyimpanan sediaan sirup setelah dibuka, penggunaan obat resep oleh anggota keluarga lain, dan perlakuan terhadap obat yang mengalami perubahan bentuk, warna, atau bau.

B. Pengetahuan Peserta Setelah Edukasi

Setelah mengikuti edukasi, rerata skor peserta meningkat menjadi $84,6 \pm 9,1$. Perubahan kategori pengetahuan ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Setelah Edukasi DAGUSIBU

Kategori	n	%
Baik	35	83,3
Cukup	7	16,7
Kurang	0	0
Total	42	100,0

Proporsi peserta dengan tingkat pengetahuan baik meningkat dari 21,4% sebelum edukasi menjadi 83,3% setelah edukasi. Tidak terdapat peserta yang berada pada kategori pengetahuan kurang setelah kegiatan. Secara keseluruhan terjadi peningkatan rerata skor sebesar 25,8 poin.

C. Peningkatan Berdasarkan Domain DAGUSIBU

Perubahan skor pada setiap domain disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor Pengetahuan Berdasarkan Domain DAGUSIBU

Domain	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Dapatkan	66,2	88,1	21,9
Gunakan	61,0	85,2	24,2
Simpan	57,1	84,3	27,2
Buang	50,9	80,7	29,8
Rerata	58,8	84,6	25,8

Seluruh domain mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar ditemukan pada domain Buang, yaitu 29,8 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, cara pembuangan obat merupakan aspek yang paling sedikit dipahami oleh peserta. Meskipun mengalami peningkatan yang tinggi, domain pembuangan obat masih memiliki skor post-test paling rendah dibandingkan domain lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tentang pembuangan obat memerlukan penguatan dan pengulangan pada kegiatan selanjutnya.

D. Perubahan Pemahaman Terhadap Beberapa Perilaku Penggunaan Obat

Evaluasi terhadap beberapa indikator penting menunjukkan perubahan yang cukup jelas.

Tabel 5. Persentase Peserta Yang Menjawab Benar Pada Indikator Terpilih

Pernyataan	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Antibiotik tidak boleh digunakan sembarangan	57,1	92,9
Obat resep tidak dianjurkan diberikan kepada orang lain	54,8	90,5
Tidak semua obat harus disimpan dalam lemari es	45,2	88,1
Obat harus disimpan jauh dari jangkauan anak	78,6	97,6
Obat kedaluwarsa tidak dibuang langsung bersama kemasannya	38,1	83,3
Kondisi fisik obat perlu diperiksa sebelum digunakan	64,3	92,9

Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman bahwa obat kedaluwarsa tidak seharusnya dibuang begitu saja bersama kemasan aslinya. Sebelum edukasi, hanya 38,1% peserta yang menjawab dengan benar, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 83,3%.

E. Respons Peserta Terhadap Kegiatan

Evaluasi kepuasan menunjukkan bahwa kegiatan mendapat respons positif dari peserta. Sebanyak 95,2% peserta menyatakan materi mudah dipahami, 92,9% menilai demonstrasi obat membantu memahami materi, dan 97,6% menyatakan informasi DAGUSIBU penting untuk diterapkan di rumah. Sebanyak 40 dari 42 peserta atau 95,2% juga menyatakan bersedia menyampaikan kembali informasi yang diperoleh kepada anggota keluarga.

Dalam sesi diskusi, peserta paling banyak menyampaikan pertanyaan mengenai antibiotik, obat yang telah dibuka, tanggal kedaluwarsa, penyimpanan sirup, penggunaan obat pada anak, dan pembuangan obat yang sudah tidak digunakan. Tingginya keterlibatan peserta dalam diskusi memperlihatkan bahwa materi yang diberikan berkaitan langsung dengan persoalan yang mereka temui sehari-hari.

F. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penggunaan dan pengelolaan obat. Peningkatan rerata skor dari 58,8 menjadi 84,6 memperlihatkan bahwa intervensi edukasi sederhana, apabila disampaikan secara terstruktur dan kontekstual, dapat memberikan perubahan pengetahuan yang cukup besar.

Kondisi awal menunjukkan bahwa lebih dari tiga perempat peserta belum termasuk dalam kategori pengetahuan baik. Temuan tersebut penting karena peserta merupakan anggota keluarga yang dalam kesehariannya berpotensi terlibat langsung dalam pengelolaan obat. Keterbatasan pengetahuan pada kelompok ini dapat memengaruhi keputusan ketika membeli, menggunakan, menyimpan, maupun membuang obat.

Salah satu temuan yang menonjol adalah rendahnya pengetahuan awal mengenai pembuangan obat. Sebagian peserta menganggap obat yang telah kedaluwarsa dapat langsung dibuang ke tempat sampah bersama kemasannya. Sebagian lainnya mengaku belum pernah memikirkan kemungkinan obat yang dibuang dapat diambil atau digunakan kembali oleh orang lain. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tahapan akhir siklus penggunaan obat cenderung memperoleh perhatian yang lebih sedikit dibandingkan cara menggunakan obat.

Setelah diberikan penjelasan dan demonstrasi, skor domain pembuangan meningkat hampir 30 poin. Demonstrasi tampaknya membantu peserta memahami langkah yang sebelumnya dianggap abstrak. Ketika peserta hanya diberi instruksi “buang obat dengan benar”, maknanya dapat ditafsirkan secara berbeda. Namun, ketika diperlihatkan secara langsung bagaimana memisahkan obat, merusak identitas kemasan, dan memperlakukan bentuk sediaan yang berbeda, informasi menjadi lebih konkret dan mudah diterapkan.

Peningkatan juga terlihat pada aspek penyimpanan obat. Sebelum kegiatan, masih terdapat peserta yang memiliki anggapan bahwa lemari es merupakan tempat penyimpanan paling aman untuk hampir semua obat. Diskusi kemudian menekankan bahwa kondisi penyimpanan setiap obat dapat berbeda dan harus mengikuti petunjuk pada kemasan. Peserta juga diarahkan untuk mempertimbangkan aspek keamanan anak, kelembapan, sinar matahari, serta perubahan fisik obat.

Pada domain penggunaan obat, perhatian khusus diberikan pada antibiotik. Antibiotik sering menjadi salah satu kelompok obat yang dipahami secara kurang tepat oleh masyarakat. Dalam kegiatan ini ditemukan bahwa sebagian peserta sebelumnya beranggapan bahwa antibiotik dapat digunakan kembali apabila keluhan yang dialami dianggap mirip dengan penyakit sebelumnya. Setelah edukasi, sebagian besar peserta memahami bahwa penggunaan antibiotik tidak seharusnya dilakukan tanpa pertimbangan yang tepat dan tidak boleh menggunakan sisa terapi sebelumnya secara sembarangan.

Keberhasilan kegiatan juga berkaitan dengan metode komunikasi yang digunakan. Edukasi tidak dilakukan hanya dalam bentuk ceramah. Peserta dilibatkan melalui demonstrasi, pertanyaan, pembacaan kemasan, dan penyelesaian kasus sederhana. Pola komunikasi dua arah menciptakan suasana yang lebih terbuka sehingga peserta dapat menyampaikan kebiasaan penggunaan obat tanpa merasa sedang diuji.

Keterlibatan aktif peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang muncul selama diskusi. Pertanyaan tersebut bukan sekadar indikator antusiasme, tetapi juga memperlihatkan adanya kebutuhan informasi yang selama ini belum sepenuhnya terpenuhi. Dalam konteks pelayanan kefarmasian, kondisi ini menunjukkan pentingnya kehadiran tenaga kefarmasian sebagai sumber informasi obat yang mudah diakses masyarakat.

Peran ibu dalam kegiatan ini juga perlu mendapat perhatian. Pengetahuan yang diperoleh seorang ibu dapat memberikan efek lebih luas karena keputusan penggunaan obat di rumah sering kali melibatkan anggota keluarga lainnya. Ketika ibu mengetahui cara membaca aturan pakai, mengenali obat kedaluwarsa, menyimpan obat dengan aman, dan mengetahui kapan harus berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, potensi terjadinya penggunaan obat yang tidak tepat dapat dikurangi.

Selain peningkatan skor, keberhasilan program juga terlihat dari tingginya kesediaan peserta untuk menerapkan dan menyampaikan kembali informasi kepada anggota keluarga. Hal ini membuka peluang terbentuknya pola edukasi berantai berbasis keluarga. Dengan demikian, peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi dapat berperan sebagai agen perubahan sederhana dalam lingkungan rumah tangga.

Walaupun hasil kegiatan menunjukkan perubahan yang positif, beberapa aspek masih perlu diperkuat. Skor post-test pada domain pembuangan obat masih lebih rendah dibandingkan domain lainnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya paparan informasi mengenai pembuangan obat sebelum kegiatan serta belum terbentuknya kebiasaan khusus untuk memilah obat yang tidak digunakan.

Oleh karena itu, program edukasi selanjutnya dapat dilengkapi dengan media pengingat seperti leaflet DAGUSIBU, poster, kartu cek obat rumah tangga, atau kegiatan pemeriksaan kotak obat keluarga. Peserta dapat diajak secara berkala memeriksa tanggal kedaluwarsa, kondisi kemasan, dan cara penyimpanan obat yang tersedia di rumah.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa DAGUSIBU merupakan pendekatan edukasi yang relevan dan mudah diterima masyarakat. Struktur pesan yang sederhana memungkinkan peserta memahami perjalanan obat secara menyeluruh, mulai dari tempat memperoleh hingga cara membuangnya. Ketika pendekatan tersebut dipadukan dengan komunikasi partisipatif dan demonstrasi praktis, edukasi kefarmasian dapat menjadi lebih bermakna dan lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Penerapan edukasi DAGUSIBU pada peserta Rumah Sehat Tojabi Bugar Kabupaten Kolaka Utara berhasil meningkatkan literasi kefarmasian masyarakat. Rerata skor pengetahuan meningkat dari $58,8 \pm 12,4$ sebelum kegiatan menjadi $84,6 \pm 9,1$ setelah edukasi. Proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 21,4% menjadi 83,3%, sedangkan tidak terdapat lagi peserta dengan kategori pengetahuan kurang setelah edukasi. Peningkatan terjadi pada seluruh domain DAGUSIBU, dengan peningkatan terbesar pada aspek pembuangan obat. Edukasi yang memadukan penyampaian materi, demonstrasi, pembacaan kemasan, dan diskusi kasus sehari-hari terbukti membantu peserta memahami informasi kefarmasian dengan lebih baik.

Program DAGUSIBU dapat dikembangkan sebagai kegiatan edukasi kesehatan yang berkelanjutan di Rumah Sehat Tojabi Bugar. Kegiatan lanjutan disarankan tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga mengevaluasi perubahan perilaku penyimpanan, penggunaan, dan pembuangan obat di tingkat rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrang, S. T., Cokro, F., & Sianipar, E. A. (2019). Rational Antibiotic Use by Ordinary People in Jakarta. *MITRA Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.25170/mitra.v3i1.502>
- Hamzah, D. F., & Rafsanjani, T. M. (2022). PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI DAN SIMULASI DAGUSIBU TERHADAP PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGELOLAAN OBAT RASIONAL DI TINGKAT KELUARGA. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(3), 247–247. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i3.11640>
- Harimurti, S., Wibowo, A. E., Utami, P., Maziyyah, N., Novita, Z. D., Fatmah, A., Hapsari, T. F. D., & Pasha, A. R. (2022). Rationalization of drug use with DAGUSIBU: Strengthening understanding for TP-PKK. *Community Empowerment*, 7(9). <https://doi.org/10.31603/ce.7861>
- Patandung, R., Khusna, K., & Ishariyanto, R. (2025). Edukasi DAGUSIBU untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat tentang Pengelolaan Obat yang Bijak di RT 02 RW 07, Desa Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia*, 2(1), 119–122. <https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v2i1.581>
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62–62. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>
- Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). PRAKTIK PENYIMPANAN DAN PEMBUANGAN OBAT DALAM KELUARGA. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38–38. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804>
- Subarti, D., & Sunarmi, S. (2025). Pemberdayaan Ibu-ibu PKK di Kabupaten Klaten dalam Penggunaan Obat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 127–132. <https://doi.org/10.53359/dimas.v7i2.122>
- Widyaningrum, E. A., & Wahyuni, D. (2023). Pengaruh Edukasi dengan Metode Ceramah, Bernyanyi, dan Permainan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 255–262. <https://doi.org/10.54082/jamsi.630>